

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Terjemahan

Terjemahan merupakan kegiatan menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa penerima, yang dimulai dari bentuk pertama bahasa sumber sebagai bahasa pertama dan menuju ke bahasa penerima sebagai bahasa kedua. Dalam penerjemahannya menggunakan struktur semantik dimana makna dialihkan dan harus dipegang teguh. Hanya bentuk dari bahasa nya yang berubah (Larson 3).

Penerjemahan adalah proses untuk menghasilkan hasil padanan yang alami dan paling mendekati dari pesan bahasa sumber ke bahasa penerima. Pertama, melalui tingkat mana, kedua melalui tingkat gaya (Nida dan Taber 12). Dalam kegiatan penerjemahan teks bahasa sumber ke teks bahasa penerima akan menghasilkan hasil terjemahan yang gramatikal dan natural yang melibatkan sistem kompleks di mana faktor - faktor berbeda secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap hasil terjemahan.

Terjemahan dibagi menjadi dua tipe utama, pertama terjemahan berdasarkan bentuk, kedua terjemahan berdasarkan makna (Larson 15). Terjemahan berdasarkan bentuk cenderung mengikuti bentuk sumber bahasa yang dikenal sebagai terjemahan secara harfiah. Sementara itu, terjemahan berdasarkan makna cenderung menunjukkan makna teks bahasa sumber ke bentuk bahasa sasaran yang alami yang dikenal sebagai terjemahan idiomatik.

Misalnya pada idiom *'Break a leg'* apabila diterjemahkan berdasarkan bentuk hasilnya akan menjadi 'patahkan kaki. Namun, apabila diterjemahkan berdasarkan makna hasilnya dapat menjadi 'semoga sukses' ataupun 'selamat sukses'.

2.2 Terjemahan, Bahasa, dan Budaya

Berkaitan dengan terjemahan, hubungan bahasa dengan budaya sering menjadi permasalahan. Seorang penerjemah harus memperlakukan bahasa sumber dengan cara yang berbeda, terlepas dari bahasa sasaran karena cara berpikir penulis aslinya memiliki kemungkinan besar berbeda dengan situasi yang dihadapi orang dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh dalam penggunaan kata *Village* dan desa memiliki konsep yang berbeda. Kata *Village* merujuk ke tempat yang lebih kecil daripada kota di mana tempat rumah, toko, dan biasanya gereja dan sekolah, sementara desa biasanya merujuk pada tempat yang jauh dari perkotaan dan terdapat ladang yang luas serta tempat-tempat terbelakang yang berlawanan dengan perkotaan. Maka dari itu, istilah *Jakarta is a big village* yang digunakan oleh penulis asing akan kehilangan maknanya apabila diterjemahkan sebagai 'desa yang besar' (Nababan 51).

Memahami bahasa salah satunya dalam hubungan struktur sosial menimbulkan konsekuensi untuk menggambarkan konteks yang diperankan oleh bahasa. Dalam Tawami, et al. (155) sebagaimana dikutip dalam Li & Liu, Bahasa dan budaya berkaitan erat dimana bahasa berperan sebagai jalan untuk pengetahuan

budaya. Contoh fenomena yang terjadi pada seorang antropolog Borislaw Malinowski. Dia menghadapi sejumlah masalah pada penyelidikan memahami orang yang tinggal di Pulau Trobiland. Masalah yang menghadapinya adalah permasalahan Bahasa. Ia menghadapi permasalahan bahasa dalam cara menerjemahkan atau menyampaikan pikirannya tentang budaya kepada para pembaca penutur bahasa Inggris. Budaya yang ia pelajari adalah budaya orang Inggris. Kemudian, Malinowski menggunakan berbagai metoda, dan ia memperkenalkan konsep konteks situasi dimana bahasa dan budaya sama-sama penting untuk mendapatkan pemahaman yang cukup terhadap sebuah teks sebelum dilakukan sebuah penerjemahan. Maksud dari konteks situasi itu sendiri adalah sebagai lingkungan menyeluruh suatu teks yang meliputi lingkungan verbal dan situasi yang diutarakan oleh teks (Halliday and Hasan 8-9).

Budaya merupakan seperangkat keyakinan dan tingkah laku yang umum bagi anggota masyarakat. Masyarakat berbagi bersama secara luas dalam cara mereka memandang dunia di sekitarnya, menginterpretasi peristiwa, mempertimbangkan apa yang penting bagi mereka. Mereka setuju tentang cara yang salah dan benar dalam menyelesaikan sesuatu, seperti cara berpakaian, makan, berkeluarga, beribadah, mendidik anak-anak mereka, dan lain-lain. Semua persetujuan ini menjadi budaya milik mereka. Maka dari itu, budaya mencakup keyakinan, norma, nilai, asumsi, harapan, serta rencana tindakan (Corder 68)

Dalam mengembangkan budayanya, anggota masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan mereka memiliki bahasa yang khas milik mereka sendiri. Dalam mengembangkan budaya di lingkungan masyarakat,

mustahil jika mereka mengembangkannya tanpa menggunakan bahasa. Sehingga bahasa sebagai sistem komunikasi yang merupakan bagian dari budaya dan selalu berkaitan dengan semua aspek dalam kebudayaan suatu masyarakat (Nababan 50)

Komunikasi yang menjadi alat untuk mengembangkan budaya dalam lingkungan masyarakat membuat sebuah bahasa memiliki makna hanya dalam budayanya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Newmark, bahasa secara terpisah merupakan wadah dan refleksi dalam sebuah budaya. Sehingga bahasa yang berbeda bisa mengandung budaya yang berbeda atau cara pikir yang berbeda (Newmark 183) Dengan cara pikir yang berbeda pada setiap budaya sehingga dapat menciptakan sebuah konsep dan bentuk kebahasaan yang beragam dan unik pada masing-masing budaya, idiom misalnya.

2.3 Idiom

Idiom sering digunakan pada percakapan sehari-hari dalam Bahasa Inggris. Idiom dapat memperluas isi komunikasi dan memungkinkan penutur untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka ungkapkan secara jelas (Thyab 1). Idiom merupakan sebuah kelompok kata yang diungkapkan dengan kata baru atau dengan makna yang metaforis (Müller et al 848-865). Bentuk idiom yang bersifat metaforis dapat membuat penutur yang bukan penduduk asli seringkali mengalami kesulitan untuk memahami idiom. Meskipun memiliki kosa kata yang luas, idiom Bahasa Inggris memiliki makna yang melampaui arti literal (Liontas 289-301). Hal ini

mengakibatkan idiom seringkali gagal diterjemahkan dengan pemaknaan kata demi kata (Khonbi 61-79).

Selain itu, idiom juga merupakan cerminan budaya pada suatu Masyarakat. Idiom menggambarkan lingkungan, kehidupan, sejarah, dan budaya penutur asli serta berkaitan dengan perasaan terdalam dan jiwa mereka (Fernando 35). Hal ini menjadikan ungkapan-ungkapan idiom sangat dibutuhkan pada kehidupan sehari-hari dalam tindakan komunikasi. Seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, idiom memiliki makna yang tidak dapat ditentukan dari makna kata-kata penyusunnya, sehingga idiom terbentuk pada pikiran kita dalam bentuk yang dibuat sebelumnya lalu dihafal sesuai dengan bentuknya (Tudor 168). Makna kompleks yang dimiliki idiom dibentuk oleh sebuah metafora yang mewakili hubungan diantara ekspresi idiomatis dan interpretasi makna kiasannya (Kovecses and Szabo 326-355).

Idiom adalah Bahasa dengan bentuk yang relatif tetap pada makna dan struktur serta tercipta dari konotasi budaya yang luas. Setiap idiom terbentuk dari periode sejarah tertentu dan berjalan dari generasi ke generasi. Penggambaran unsur budaya yang khas seperti dari lingkungan alam, kebiasaan, adat, agama yang membuat hubungan antara idiom dan budaya menjadi satu. Karena itu, Bahasa menjadi bagian khusus dari suatu bangsa yang menggambarkan adat istiadat sosial dan idiom memiliki kaitan erat dengan adat istiadat nasional (Yan 158).

Salah satu contohnya adalah pada kebiasaan dari kata makan yang berhubungan dengan budaya yang terjadi pada suatu Masyarakat. Seperti

penggunaan kebiasaan makan pada penutur asli Bahasa Inggris dan penggunaan pada budaya Bahasa Indonesia, dengan frasa:

(1) “*Bite the bullet*” (English)

(1) “Makan buah Simalakama” (Bahasa Indonesia)

Pada frasa contoh (1), idiom terbentuk dari kebiasaan budaya makan yang dijadikan sebuah frasa untuk mengekspresikan sesuatu dengan cara makan. Keduanya juga memiliki makna dan tujuan penggunaan yang sama yaitu untuk mengungkapkan ungkapan ‘ketika menghadapi sesuatu yang sulit’. Meskipun memiliki pembentuk frasa dari budaya makan yang sama, kedua penggunaan Bahasa tetap memiliki cirinya tersendiri dalam membentuk frasa sesuai dengan budaya yang terjadi di tengah masyarakat. Pada frasa ‘*Bite the bullet*’ digunakan oleh penutur asli Bahasa Inggris yang berkaitan dengan sejarah praktik medis di masa lalu. Dimana seorang pasien harus menggigit peluru saat akan menjalani operasi tanpa bius untuk mengatasi rasa sakit yang akan ia rasakan. Sehingga kata ‘*bullet*’ berlalu menjadi sebuah sejarah dalam suatu budaya sebagai bentuk keberanian dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Sedangkan pada frasa dalam bentuk Bahasa Indonesia, yaitu ‘Makan buah Simalakama’ digunakan oleh masyarakat Indonesia karena pada kepercayaan budaya Bahasa Indonesia nama ‘Buah Simalakama’ memiliki arti serba salah atau sulit ditebak karena dari rasanya yang unik dan sulit ditebak. Pada kebudayaan Indonesia juga terdapat mitos bahwa buah simalakama memiliki racun apabila dikonsumsi tanpa dikeringkan terlebih dahulu. Dengan demikian, sejarah budaya yang berbeda mempengaruhi bentuk idiom yang diungkapkan dari kedua penutur

yang memiliki sejarah berbeda meskipun memiliki makna dan penggunaan yang sama.

Dari contoh (1) yang dipaparkan di paragraf sebelumnya, dapat terlihat bahwa idiom tidak hanya terbentuk dari budaya, sejarah, kebiasaan, dll. Namun, apabila ungkapan-ungkapan idiomatis dipahami secara lebih mendalam, dapat diartikan bahwa pembuatan ungkapan baru dengan mengumpulkan dari kata-kata yang sudah hadir sebelumnya lalu dihubungkan dengan kata-kata baru dan akan menggabungkan maknanya secara keseluruhan (Timofeeva 305).

Kasus ini dapat dijabarkan sebagai kasus metaforisasi, Dimana dua bentuk pada tata Bahasa (A&B) memiliki fungsi sebagai tata Bahasa ketiga (C). Ketika A dan B bersama berkaitan, hal ini membuat kemungkinan bahwa kata dan morfem saling bertukar nilai fungsional. Salah satu jenis reinterpretasi idiomatis adalah dimana kondisi penggunaan semua mekanisme melibatkan tata Bahasa metafora.

2.4 Metafora pada Idiom dengan Teori Halliday

Metafora adalah fenomena yang terkenal dalam ruang lingkup Bahasa. Bahasa yang digunakan bisa secara langsung dipahami namun dapat juga membutuhkan interpretasi para pendengar untuk memperoleh maknanya secara jelas. Hal ini umum terjadi karena penutur menggunakan bahasa yang bervariasi untuk mengungkapkan maknanya atau yang lebih sering dikenal dengan metafora. Menurut Halliday (320) metafora adalah sebuah transferensi verbal yang variasi dalam ekspresi maknanya melibatkan penggunaan kata yang tidak literal. M. A. K.

Halliday adalah seorang ahli Bahasa Inggris yang menggagaskan model *Systemic Functional Linguistics (SFL)* yang memberikan pengaruh secara internasional.

Secara khusus, metafora adalah sebuah isi yang tidak beraturan dari penggunaan suatu kata dengan arti berbeda dari arti yang sebenarnya. Bukan hanya pemahaman dalam segi makna, tapi metafora juga melibatkan kompetensi kognitif yang mencakup proses berpikir manusia secara menyeluruh dalam menangkap makna dibalik sebuah kata, frasa ataupun kalimat yang disimak dalam suatu teks maupun konteks tertentu (Ngongo dan Benu 113-114).

Halliday menggagas teori gramatikal fungsional di mana tata bahasa metafora diperkenalkan dan mulai dijelaskan bahwa metafora dapat terjadi pada tingkatan yang berbeda, seperti salah satunya pada tingkatan gramatikal. Pandangan Halliday terhadap metafora gramatikal merupakan sebagai bahasa suatu sistem yang bermakna potensial dan memiliki aturan tidak lebih dari satu pilihan. Sehingga seorang pembicara atau penulis dapat memilih bentuk khusus bahasa untuk mengekspresikan dirinya berdasarkan dengan tujuan, dan makna yang berbeda dan diwujudkan dengan bentuk kebahasaan.

Ekspresi ‘metafora gramatikal’ yang digagas oleh Halliday merupakan salah satu jenis penggunaan bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan suatu konsep dengan menggunakan istilah atau gambaran yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman secara lebih mendalam dan membantu dalam penyampaian sebuah pesan dengan cara yang lebih kuat dan kreatif. Misalnya pada metafora

(2) *Time is money*

Metafora ini menghubungkan waktu dengan nilai uang dengan tujuan untuk menyampaikan makna bahwa pentingnya menghargai waktu. Metafora ini membantu untuk memahami konsep waktu dengan cara yang lebih kuat dan kreatif seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Metafora gramatikal berbeda dengan metafora leksikal. Metafora leksikal tidak berubah kecuali fungsinya yang mengalami perubahan. Metafora gramatikal terbagi menjadi dua jenis yaitu metafora ideasional dan metafora interpersonal. Metafora ideasional berkaitan dengan penggunaan metafora pada penggambaran sebuah pemahaman konsep berupa fisik dan abstrak, sedangkan metafora interpersonal berhubungan dengan perspektif suasana hati dan modalitas (Halliday 607). Sebagai contoh metafora yang dijelaskan paragraf (2) merupakan metafora gramatikal. Pada metafora ini, kata 'is' digunakan untuk membandingkan waktu dengan konsep uang, sehingga menciptakan hubungan analogi antar keduanya. Sedangkan contoh untuk metafora interpersonal adalah sebagai berikut;

(3) *You broke my heart*

Frasa ini termasuk ke dalam metafora interpersonal karena metafora ini digunakan untuk menggambarkan perasaan sakit hati akibat sebuah pengkhianatan. Pada konteks ini, pemakaian metafora dapat membantu penyampaian pesan secara emosional dan menginterpretasikan ekspresi perasaan kompleks dengan bahasa yang lebih kreatif. Dengan adanya metafora interpersonal, pembaca dan pendengar dapat berbagi pengalaman emosional mereka dalam bahasa. Konsep metafora gramatikal bergantung pada gagasan yang berhubungan langsung dari bentuk ke pengalaman dan ke makna (Halliday 657).

Metafora gramatikal menafsirkan lapisan makna dan kata-kata tambahan. Secara sistemik, metafora mengarah pada pengembangan potensi makna dengan menciptakan bentuk baru dari realisasi struktural. Metafora membuka domain-domain makna sistemik yang baru. Domain-domain pada metafora dapat berupa domain sumber dan domain sasaran.

2.5 Domain Sumber dan Domain Sasaran Lakoff dan Johnson

Lakoff dan Johnson (5) mengungkapkan bahwa pengalaman dan pemahaman suatu hal atau mengartikan dan memahami suatu hal dengan istilah lain adalah dasar dari konsep metafora. Domain Target adalah Domain sumber merupakan cara singkat untuk menggambarkan metafora yang digagas oleh Lakoff dan Johnson.

Domain sumber digunakan untuk memahami konsep abstrak dalam domain sasaran. Domain sumber merupakan konsep yang bersifat konkret dan sudah dipahami oleh individu maupun budaya tertentu. Sedangkan domain sasaran merupakan konsep yang sedang dicoba untuk dipahami menggunakan analogi dari domain sumber. Contohnya adalah pada kalimat:

(2) "Time is Money"

Pada kalimat ini diartikan dalam BSA sebagai 'Waktu adalah uang'. Kalimat ini digambarkan sebagai waktu yang merupakan hal berharga dan disayangkan jika waktu terbuang sia-sia."

Domain sumber: uang merupakan alat tukar yang dapat dihitung. Uang merupakan sumber daya yang berharga untuk melanjutkan kehidupan. Sehingga uang memberi makna tentang hal yang berharga dan sumber yang terbatas yang perlu dikelola dengan baik.

Domain sasaran: waktu yang merupakan aspek yang tidak dapat dihindari dan diulang dalam kehidupan. Sehingga makna waktu sama berharganya seperti uang. Apabila tidak dikelola dengan baik akan menemukan penyesalan karena tidak dapat diulang dan kehilangan sumber daya yang berharga.

2.6 Analisis Makna dengan Teori Halliday

Teks menciptakan sebuah makna yang bertindak sebagai hasil yang dapat dicatat dan dipelajari serta memiliki struktur pasti yang dapat ditunjukkan dengan bentuk sistematis. Teks juga merupakan sebuah metode dalam sebuah substansi proses yang berkelanjutan dan mewakili lingkungan serta digunakan untuk perangkat selanjutnya.

Cara memahami makna dalam bahasa terdapat pada kajian teks yang memiliki konteks di dalamnya. Pada prosesnya itu sendiri konteks dan teks adalah aspeknya. Gagasan tentang apa yang berada dalam teks yang melampaui apa yang diucapkan dan ditulis, termasuk non-verbal lain yang terjadi dalam keseluruhan lingkungan dimana teks itu terungkap. Sehingga, keseluruhan lingkungan bertindak sebagai jembatan penghubung antara teks dan situasi (Choliludin 16-41).

Makna kontekstual merujuk pada makna kata atau frasa yang berdasar pada konteks penggunaannya. Berkaitan dengan analisis kata-kata, kalimat dan faktor situasi sekitar untuk mendalami serta memahami makna yang dimaksud. Untuk mengetahui jenis teks, terbiasa dengan ciri konteks situasi adalah hal yang perlu dilakukan. Konteks yang memiliki teks yang dapat mengungkap serta memiliki lingkungan dimana tempat makna tersebut dipertukarkan. Makna kontekstual dibentuk dari elemen elemen seperti konteks situasional, konteks budaya, konteks intertextual, dan konteks intratextual (Halliday 12).

Pertama, pada konteks situasional. Konteks situasional merujuk pada cara makna itu dibentuk oleh konteks atau situasi Dimana sebuah teks atau tuturan itu terjadi. Konteks situasional terdiri dari tiga aspek, yakni:

- (1) *Field*, melibatkan *ideational meaning*. Ini berkaitan dengan metafungsi dalam ideasional. Yang harus dilakukan adalah makna pengalaman, fungsi untuk menafsirkan pengalaman manusia, dan memaknai realitas.
- (2) *Tenor*, melibatkan *Interpersonal Metafunction*. Itu berkaitan dengan metafungsi interpersonal. Yang dimaksud dengan makna interpersonal, hubungan antara pembicara, penulis, pendengar, pembaca, status sosial, hubungan, hierarki.
- (3) *Mode*, melibatkan *textual metafunction*. Yang perlu dilakukan adalah metafungsi makna tekstual, pengorganisasian teks.

Kedua, konteks budaya, Konteks budaya yang dibentuk oleh latar belakang budaya dan pengetahuan bersama dari para pengguna bahasa itu sendiri. Seperti

referensi budaya, idiom, dan metafora. Referensi ini dapat membuat makna budaya mempengaruhi interpretasi bahasa. Konteks budaya terdiri dari dua aspek, yakni:

(1) *Institutional*, ini berkaitan dengan makna yang berkaitan dengan struktur sosial dan institusi pada masyarakat. Seperti norma, aturan, nilai, dan peran yang ada dalam suatu budaya.

(2) *Ideational*, ini berkaitan dengan cara bahasa menggambarkan sebuah konsep-konsep abstrak, pemikiran, dan keyakinan dalam budaya. Hal ini juga melibatkan penggunaan kata-kata, frasa, hingga konstruksi bahasa dalam menyampaikan gagasan, pandangan, dan konsepsi pada budaya.

Ketiga, konteks *intertextual*. Konteks intertextual adalah bagaimana satu teks berhubungan dengan teks yang lainnya. Hal ini terjadi ketika suatu teks merujuk atau terkait dengan teks lain, baik secara langsung maupun tidak. Intertextual memiliki referensi ke karya sastra, film, lagu, atau bahkan referensi budaya yang meluas. Misalnya pada sebuah teks terdapat kutipan dari puisi terkenal. Kutipan tersebut menciptakan intertekstual dengan puisi itu sendiri dengan pemahaman kita tentang puisi aslinya. Pada konteks intertextual aspek yang relevan adalah aspek *interrelated*.

(1) *Interrelated* atau keterkaitan antara teks-teks. Keterkaitan ini dapat terjadi pada referensi, kutipan, atau penggunaan elemen-elemen yang sama dalam teks yang berbeda. Maka, *interrelated* merupakan salah satu aspek penting dalam memahami makna intertextual dengan teks-teks yang berhubungan. Makna intertextual melibatkan hubungan dan

referensi antara teks yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi cara seseorang memahami makna dalam suatu konteks.

Keempat, konteks *intraxtextual*. Ini berkaitan dengan bagaimana cara makna terbentuk dan dipertahankan pada suatu teks, Intratextual melibatkan dua aspek penting, yaitu:

- (1) *Coherence*, yang merujuk pada keselarasan dan konsistensi makna dalam sebuah teks. Hubungan logis antara kalimat dan ide dalam teks yang membentuk alur naratif yang jelas dan mudah dipahami juga terlibat pada aspek coherence ini. Misalnya, pada sebuah cerita terdapat alur yang teratur dan hubungan yang konsisten antara adegan dan karakter sehingga menciptakan kesan keselarasan dan kohesi dalam sebuah teks.
- (2) *Cohesion*, berkaitan dengan cara elemen-elemen bahasa seperti penggunaan kata, referensi, dan konjungsi digunakan untuk menghubungkan dan menggabungkan bagian yang berbeda dalam suatu teks. Hal seperti ini membantu dan membangun dalam hubungan antara kalimat dan paragraf, sehingga teks menjadi padu dan terorganisir dengan baik.

Contohnya, pada idiom "*Break a leg*" mencakup aspek-aspek kontekstual. Pada konteks situasional yang menjadi aspek field terkait dengan seberapa sering idiom ini digunakan dalam dunia pertunjukkan, seperti teater, music, atau bahkan sebagai bentuk ucapan selamat sebelum penampilan dimulai. Lalu aspek tenor pada idiom ini digunakan dalam percakapan informal antara orang-orang yang terlibat dengan

dunia pertunjukkan atau teater dan aspek mode yang berkaitan dengan idiom ini adalah idiom ini dikomunikasikan secara lisan.

Pada aspek budaya idiom ini berasal dari dunia teater barat yang diterima secara luas oleh para pelaku pertunjukkan. Ucapan ini dianggap sebagai keberuntungan dan harapan untuk penampilan yang sukses. Idiom ini sudah diterima dan digunakan dalam berbagai media seperti, film, buku hingga menciptakan pemahaman yang luas bagi para pengguna. Melalui penggunaan dari budaya teater hingga semakin meluas dan melalui penggunaannya pada media buku, televisi, dan film idiom ini dapat menciptakan hubungan dan pemahaman yang saling terkait di antara penonton baca. Dengan demikian, idiom ini menjadi bagian dari aspek intertextual yang dapat memberi pengaruh terhadap cara seseorang memahami dan merespons pesan.

Maka, Konteks situasi dan konteks budaya yang lebih luas membangun bentuk lingkungan secara non-verbal pada sebuah teks. Pada jenis intertextual bukan hanya meliputi ciri intertextual yang lebih jelas yang hanya mengonstruksi suatu teks, namun juga aspek makna lainnya dengan tipe rangkaian yang logis serta dikenali sebagai hal yang valid hingga sampai ciri intratextual.

2.7 Teknik dan Strategi Terjemahan Idiom

Teknik penerjemahan merupakan cara menerjemahkan teks suatu bahasa ke bahasa lain yang dapat menghasilkan produk terjemahan. Teknik terjemahan digunakan untuk menghasilkan kualitas terjemahan yang baik secara tersirat dengan keakuratan dan keberterimaan yang alami baik dalam B_{Sa} maupun B_{Su} (Ndruru 202). Istilah terjemahan sendiri didefinisikan sebagai menerjemahkan suatu makna dari suatu teks ke teks lainnya dengan bahasa yang sesuai dan maksud yang sesuai dengan yang pengarang maksud (Newmark 5). Sehingga dalam sebuah penerjemahan, agar makna yang disampaikan dapat sesuai maka dibutuhkan sebuah strategi.

Menurut Vinay dan Darbelnet (37) umumnya terdapat dua strategi dalam penerjemahan, yaitu *direct translation* dan *oblique translation*. *Direct translation* merupakan terjemahan yang menyerupai kata demi kata dari B_{Sa} ke B_{Su}. *Direct translation* terbagi menjadi tiga prosedur, yakni *borrowing*, *calque*, dan *literal translation*. Menurut Vinay dan Darbelnet dalam Jeremy Munday (87) Apabila tidak dimungkinkannya penerjemahan kata demi kata, maka strategi penerjemahan *oblique translation* harus dilakukan. *Oblique translation* terbagi ke dalam empat prosedur, yakni *transposition*, *modulation*, *adaptation*, dan *equivalence*.

Berfokus pada strategi penerjemahan *equivalence*, Vinay dan Darbelnet (134) menyatakan bahwa prosedur *equivalence* adalah prosedur untuk mendeskripsikan situasi yang sama dengan menggunakan gaya bahasa atau struktur yang berbeda dalam upaya menghasilkan teks yang sepadan. Dengan kata lain,

prosedur *equivalence* dapat digunakan untuk menerjemahkan ungkapan-ungkapan yang sudah baku dalam BSu seperti idiom.

Penerjemahan idiom mengharuskan penerjemah untuk memiliki pengetahuan yang baik terhadap kedua bahasa (BSa dan BSu) termasuk dengan budayanya. Idiom terkadang disebut sebagai ungkapan tetap yang mana maknanya harus diterjemahkan secara utuh dan tidak boleh dipecah-pecah menjadi beberapa bagian atau kata per kata (Zaccai 9). Sehingga prosedur *equivalence* ini menjadi elemen yang sangat berguna pada penerjemahan idiom.

Penggunaan prosedur *equivalence* dalam pengertian yang terbatas ini tidak bisa disetarakan dengan penggunaan teoritis yang lebih umum (Vinay dan Darbelnet 134). Misalnya pada kata '*Ouch!*' diterjemahkan menjadi 'Aduh' dalam Bahasa Indonesia. Jenis ekspresi lain yang membutuhkan perumusan ulang untuk penyesuaian kepada BSa adalah suara hewan yang melibatkan *onomatopoeia*, seperti jenis ekspresi '*Roar*' dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai 'aum'.

Contoh penggunaan prosedur *equivalence* pada terjemahan idiom salah satunya adalah pada ungkapan '*break a leg.*' Padanan yang mendekati pada BSu (Bahasa Indonesia) adalah 'Semoga berhasil.' Karena prosedur *equivalence* merupakan prosedur pencapaian makna yang sepadan dari BSu ke BSa, pada hasil terjemahan, padanannya tetap harus memiliki makna yang sama dan memberikan efek yang sama.

Makna yang dimiliki oleh ungkapan *break a leg* ini adalah sebagai ungkapan semangat serta harapan untuk keberhasilan atau kesuksesan. Apabila diartikan secara literal ungkapan ini akan menjadi 'Patahkan kaki.' Apabila

ungkapan tersebut diterjemahkan secara literal, makna pada ungkapan tersebut akan mengalami ketidaksesuaian dengan makna pada BSa. Dengan demikian, penerapan prosedur *equivalence* harus dilakukan pada prosedur penerjemahan ini karena ketidakmungkinan diterjemahkan secara literal serta membutuhkan padanan yang sesuai pada BSa agar makna dan efek yang diberikan akan sesuai dengan yang ditujukan oleh kedua Bahasa (BSa dan BSu).